

Pembentukan Akhlak Siswa di Madrasah: Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru, dan Mutu Pendidikan

Nada Shofa Lubis*

Universitas Cendekia Abditama, Tangerang, Indonesia
Komplek Pendidikan Islamic Village, Jl. Islamic Raya, Kelapa Dua, Kecamatan Kelapa
Dua, Kabupaten Tangerang, Banten 15810, Indonesia.
Email: shofa.islamicvillageschool@gmail.com

Abstract: Moral education is very necessary for human life for survival which aims to build human morals in accordance with the guidance of the Qur'an and Hadith. The purpose of this study was to determine the contribution of the school environment, teacher competence and quality of education to the formation of students' morals. This research is a correlation research, data collection techniques by distributing questionnaires to 100 students from all Madrasah Aliyah students, and analysis using multiple linear regression. The results showed that the school environment contributed positively to students' morals by 26.9%, teacher competence contributed positively to students' morals by 38.4%, the quality of education contributed positively to students' morals by 36.19%, and the school environment, teacher competence and the quality of education contributes positively (49,4%) to the morals of students in madrasahs. The research concludes that the school environment, teacher competence and quality of education contribute positively to the morals of students at Madrasah Aliyah. This research contributes to the moral development of students in the future by implementing the school environment, teacher competence, and quality of education in all Indonesian madrasahs.

Keywords: Akhlak, madrasah, school environment, teacher competence and quality of education.

Abstrak: Pendidikan akhlak sangat diperlukan bagi kehidupan manusia untuk kelangsungan hidup yang bertujuan untuk membangun akhlak manusia yang sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan Hadits. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini merupakan penelitian korelasi, teknik pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner kepada 100 siswa dari seluruh siswa Madrasah Aliyah, dan analisis dengan menggunakan regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 26,9%, kompetensi guru berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 38,4%, mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 36,19%, dan lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif (49,4%) terhadap akhlak siswa di madrasah. Penelitian menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa di madrasah Aliyah. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan akhlak siswa di masa depan dengan menerapkan

lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan di seluruh madrasah Indonesia.

Kata Kunci: Akhlak, madrasah, lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan.

PENDAHULUAN

Permasalahan yang dihadapi masyarakat sekarang ini adalah kemerosotan akhlak yang terjadi pada generasi muda. Kemerosotan akhlak dapat kita lihat di berbagai macam media yang menggambarkan bahwa negara kita sudah mengalami degradasi akhlak yang cukup memprihatinkan. Pada tahun 2011 Kabupaten Tangerang menduduki peringkat pertama sebanyak 285 laporan soal kasus kriminalitas remaja. Polres Tangerang menyatakan, kasus kriminal di wilayah hukumnya pada 2021 ada 475 kasus kriminalitas remaja. Kondisi ini sangat memprihatinkan dan semakin terlihat degradasi akhlak dikalangan pelajar. Oleh karena itu Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai akhlak menjadi semakin penting.

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai keagamaan dalam setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Diantara program yang dilakukan adalah dengan pengembangan karakter berbasis pembiasaan misalnya ialah dengan adanya kegiatan yang rutin dilakukan setiap hari, meliputi: pembiasaan shalat dhuha, melaksanakan shalat dhuhur secara berjama'ah, baca Alqur'an, hafalan surat-surat pendek dan jum'at beramal. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan peserta didik kelak akan menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Untuk membentuk akhlak siswa dapat dipengaruhi dari beberapa faktor lingkungan yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat. Pembentukan akhlak dilingkungan sekolah sangat diperlukan, karena sekolah mempunyai

peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak peserta didik, terutama untuk tingkatan sekolah menengah atas, karena secara psikologis pada masa itulah seseorang masih berusaha untuk menemukan jati dirinya, pada masa itu juga seseorang sangat rawan sekali dengan hal-hal yang mungkin tidak baik bagi dirinya (Hidayat, 2013).

Lingkungan sekolah dapat mempengaruhi pembentukan moral siswa, yang harus diperhatikan adalah kematangan siswa, kondisi fisik siswa, kehidupan sekolah, staf pengajar, staf, kurikulum dan metode pendidikan. Dalam lingkungan sekolah, siswa merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan orang lain untuk membimbing potensinya dan membimbingnya agar tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dengan pembinaan akhlak yang berkesinambungan, diharapkan dapat membentuk siswa yang berakhlak mulia. Siswa yang berakhlak mulia akan mampu mengenal norma dan nilai positif yang mempengaruhi keberhasilan akademik, dan juga akan mempelajari perbuatan mana yang baik dan perbuatan mana yang buruk. Lingkungan sekolah bukan hanya pendidikan yang diajarkan, tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa jadi ketika anak tidak sekolah akhlaknya tidak baik dan setelah masuk sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika tidak sekolah. Akhlaknya berubah menjadi lebih baik karena anak dipengaruhi oleh unsur-unsur sekolah dan tidak menjalankan fungsi yang ingin dicapai anak.

Pembentukan moral siswa juga tidak terlepas dari yang namanya guru, guru

harus memiliki keterampilan yaitu keterampilan mengajar, keterampilan pribadi, keterampilan profesional dan keterampilan sosial. Jika guru menguasai keempat keterampilan tersebut, maka besar kemungkinan guru akan mengembangkan akhlak mulia terhadap anak didiknya. Selain keempat keterampilan tersebut, guru perlu memberikan wawasan, mendokumentasikan, mengarahkan, dan membimbing siswanya menuju kebaikan. Oleh karena itu, guru bertanggung jawab membantu siswa mencapai tujuan pendidikan yang diinginkannya. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan, guru harus memenuhi kebutuhan siswa, baik secara mental, intelektual, moral maupun fisik.

Guru dituntut mempunyai sifat yang ideal sebagai sumber keteladanan, bersikap ramah dan penuh kasih sayang, penyabar dan menguasai materi yang diajarkan. Itulah sebabnya lembaga pendidikan yang berhasil tidak hanya berasal dari guru yang berkualitas secara intelektual, akan tetapi juga ditopang oleh kepribadian yang anggun secara moral dan intelektual. Selain dituntut untuk memiliki keterampilan dalam mengajar, guru agama juga harus memiliki kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya dan mampu memecahkan masalah bagi anak didiknya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Derajat (2016) bahwa Guru agama lebih dituntut lagi untuk mempunyai kepribadian guru. Guru adalah seorang yang seharusnya dicintai dan disegani oleh muridnya. Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.

Berpijak dari ulasan di atas maka perlu digaris bawahi bahwa guru yang profesional mampu mendidik murid secara efektif, namun untuk menghasilkan guru yang profesional juga bukanlah tugas yang mudah. Guru harus lebih dinamis dan kreatif dalam mengembangkan proses

pembelajaran siswa. Agar proses pendidikan dapat berjalan efektif dan efisien, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai, baik dari segi jenis maupun isinya. Walaupun hal tersebut menjadi salah satu harapan, tetapi di sisi lain hal ini menjadi suatu tantangan karena salah satu persoalan yang dihadapi dan disikapi pemerintah khususnya dalam dunia pendidikan sejak dulu hingga saat ini adalah masalah mutu pendidikan itu sendiri. Pendidikan yang bermutu merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan, manusia yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik.

Hasil penelitian Ratnawati (2019) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif antara lingkungan sosial sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik terdapat 51% masuk dalam kriteria cukup baik artinya lingkungan sosial sekolah memberi pengaruh atau kontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Demikian halnya dengan Rambe (2019) yang menyatakan bahwa pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan karakter siswa berada pada kategori sedang. Penelitian Aisyah (2017) menyebutkan ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kompetensi kepribadian guru terhadap karakter peserta didik.

Maka, fokus penelitian ini adalah; bagaimana pengaruh lingkungan sekolah terhadap akhlak siswa di madrasah aliyah; pengaruh kompetensi guru terhadap akhlak siswa madrasah aliyah; pengaruh mutu pendidikan terhadap akhlak siswa madrasah aliyah; dan pengaruh lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap akhlak siswa di madrasah aliyah.

KONSEP TEORI

Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak. Suasana lingkungan sekolah yang bagus sangat mendukung tumbuh kembang kepribadian yang bagus bagi siswa dan suasana belajar yang nyaman yang membentuk kedisiplinan belajar dan kedisiplinan sekolah. Menurut Sukmadinata (2015), lingkungan sekolah meliputi :

- a. Lingkungan fisik sekolah, meliputi suasana dan prasarana, prasarana dan prasarana belajar, sumber-sumber belajar dan sarana media belajar.
- b. Lingkungan sosial, menyangkut hubungan siswa dengan teman-temannya, guru-gurunya dan staf sekolah yang lain.
- c. Lingkungan Akademis yaitu suasana sekolah dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Peranan lingkungan sekolah dalam mengatasi kenakalan siswa dalam bentuk fisik fasilitas penunjang terciptanya keamanan dan ketertiban sekolah serta pengembangan fasilitas ruang belajar kebersihan dan keindahan kelas serta lingkungan sangat besar perannya dalam mengatasi kenakalan siswa. Dari lingkungan pekarangan yang tertata dan tercukupi fasilitasnya para siswa lebih betah disekolah, lebih betah belajar siswa lebih tertib dan disiplin belajar, kenakalan-kenakalan siswa atau tertekan dan secara berangsur akan berkurang dan semakin hilang dan ini indikasi kenakalan yang teratasi, sebaliknya jika lingkungan pekarangan buruk, siswa bebas keluar masuk pekarangan pekarangan sekolah demikian pula yang tidak ada kepentingan dengan pendidikan juga bebas keluar masuk pekarangan sekolah. Maka sekolah menjadi tidak tertib, disiplin belajar terganggu. Dalam

suasana demikian justru merangsang tumbuhnya kenakalan-kenakalan siswa dengan banyak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib dan peraturan sekolah. Demikian pula peran masyarakat lingkungan sekolah sangat besar dalam mengatasi kenakalan siswa.

Kompetensi Guru

Kompetensi dalam Bahasa Inggris disebut competency, merupakan kebulatan penguasaan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang ditampilkan melalui unjuk kerja yang dicapai setelah menyelesaikan suatu program Pendidikan (Payong, 2011). Pengertian dasar kompetensi (competency) yaitu kemampuan atau kecakapan (Winarno, 2017). Menurut Echols dan Shadly "Kompetensi adalah kumpulan pengetahuan, perilaku, dan keterampilan yang harus dimiliki guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dan Pendidikan (Musfah, 2018). Kompetensi diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, dan belajar mandiri dengan memanfaatkan sumber belajar.

Kompetensi pada dasarnya merupakan deskripsi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang dalam bekerja, serta apa wujud dari pekerjaan tersebut yang dapat terlihat. Untuk dapat melakukan suatu pekerjaan, seseorang harus memiliki kemampuan dalam bentuk pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang relevan dengan bidang pekerjaannya. Seseorang disebut kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, ketrampilan dan sikapnya, serta hasil kerjanya sesuai standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaganya/ pemerintah. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa: "kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan". Kompetensi

sebagaimana dimaksud meliputi empat kompetensi yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.

Mutu Pendidikan

Pemerintah telah mengeluarkan peraturan perundang-undangan sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, yakni adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pendidikan yang bermutu bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, dia merupakan hasil dari suatu proses pendidikan berjalan dengan baik, efektif dan efisien.

Menurut Arcaro (2015), mutu adalah gambaran dan karakteristik menyeluruh dari barang atau jasa yang menunjukkan kemampuannya dalam memuaskan kebutuhan yang diharapkan dalam konteks pendidikan, pengertian mutu mencakup input, proses dan output pendidikan. Tilaar (2018) menjelaskan bahwa mutu pendidikan adalah merupakan kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya. Dalam lingkungan sistem pendidikan, khususnya sekolah, penjaminan mutu merupakan tuntutan yang harus difokuskan oleh pihak sekolah demi kemajuan bersama. Hal ini didasarkan pada penyelenggaraan pendidikan yang bermutu merupakan hal yang menjadi sorotan utama oleh orang tua bahkan sampai ke tingkat satuan pendidikan pemerintah. Setiap komponen pemangku kepentingan pendidikan (orang tua, masyarakat, dunia kerja, pemerintah) dalam peranan dan kepentingannya masing-masing memiliki kepentingan terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.

Mutu pendidikan harus diupayakan untuk mencapai kemajuan yang dilandasi oleh suatu perubahan terencana.

Peningkatan mutu pendidikan diperoleh melalui dua strategi yaitu peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi akademis untuk memberi dasar minimal dalam perjalanan yang harus ditempuh mencapai mutu pendidikan yang dipersyaratkan oleh tuntutan zaman, dan peningkatan mutu pendidikan yang berorientasi pada keterampilan hidup yang esensial yang dicakupi oleh pendidikan yang berlandaskan luas, nyata dan bermakna. Dalam kaitan dengan strategi yang akan ditempuh, peningkatan mutu pendidikan sangat terkait dengan relevansi pendidikan dan penilaian berdasarkan kondisi aktual mutu pendidikan tersebut.

Akhlaq

Akhlaq secara etimologis merupakan bentuk jama' dari kata khuluq. Kata khuluq adalah lawan dari kata khalq, yang mana khuluq merupakan bentuk batin sedangkan khalq merupakan bentuk lahir. Khalq dilihat dengan mata lahir (bashar) sedangkan khuluq dilihat dengan mata batin bashirah). Yang keduanya berasal dari katanya adalah kata khalaqa yang artinya penciptaan. Akhlaq disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruh tubuh (Nasirudin, 2016). Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq disamakan dengan kata ethicos atau ethos yang artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. Ethicos kemudian berubah menjadi etika (Abdullah, 2017).

Menurut Mishri (2017) ada beberapa indikator atau keterangan yang dapat diambil sebagai petunjuk bagaimana akhlak baik tersebut, diantaranya:

- a. Muraqabah, yaitu keadaan seorang hamba yang senantiasa mengetahui dan meyakinkan pengawasan Allah SWT terhadap lahir dan batinnya.

Ibrahim Al-Khawwash berkata "Muraqabah adalah kemurnian batin dan lahir karena Allah."

- b. Amanah, amanah adalah akhlak para Rasul yang paling tampak, Nabi Nuh, Hud, Shalih, Luth, dan Syu'aib sebagaimana disebut oleh Allah dalam surat Asy-Syura ayat 107, "Sesungguhnya aku ini adalah seorang rasul yang memegang amanah (yang diutus) kepada kalian!". Amanah merupakan sesuatu yang dipercayakan kepada kita semua berbentuk beban syariat.
- c. Tawadhu, merupakan sifat rendah hati. Nabi Muhammad telah menganjurkan umatnya untuk tawadhu demi tersebarnya spirit cinta, saling kasih, dan rasa sayang di antara umat Islam. Beliau pernah bersabda "Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku, hendaklah kalian bertawadhu sehingga seseorang tidak merasa bangga atas orang lain dan tidak berbuat lalim kepada orang lain.
- d. Malu, salah satu akhlak teragung yang seyogianya setiap muslim menghiasi diri dengannya. Malu merupakan rasa tidak enak hati ketika ingin melakukan sesuatu apapun yang berpotensi terjadi kesalahan atau yang lainnya. Zaid bin Thalhah meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda, "Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu."

Menurut Fathurrohman, et al. (2013:177) mengatakan bahwa "lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi pencapaian suasana yang menunjang kehidupan berbudi luhur". Sudah sangat jelas bahwa lingkungan memiliki peran penting bagi pembentukan karakter setiap individu (**hipotesis 1**). Dilihat dari pengertian lingkungan dan sekolah, maka dapat disimpulkan bahwa lingkungan sekolah adalah tempat berinteraksi antara guru dan murid dan interaksi yang lainnya yang memberikan pelajaran dan pengetahuan untuk mengembangkan

potensi yang dimiliki oleh para siswa. Menurut Umar (2008:42) menyatakan bahwa "lingkungan sekolah adalah membantu peserta didik dalam berinteraksi dengan berbagai lingkungan sekitarnya (fisik, sosial, dan budaya), utamanya berbagai sumber daya pendidikan yang tersedia, agar tercapai tujuan pendidikan yang optimal". Faktor-faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi hasil belajar yaitu; metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, dan tugas rumah.

Guru merupakan panutan siswa saat mereka berada disekolah. Guru memegang peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Apa yang dilakukan seorang guru akan menjadi contoh bagi perilaku siswanya. Karena itu, untuk menjadi seorang guru harus memiliki kemampuan dan keahlian. Tidak semua orang dapat menjadi seorang guru, karena itu menjadi seorang guru harus memiliki berbagai kompetensi atau keahlian di bidang pendidikan. Salah satu kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian seorang guru sangatlah penting, kompetensi kepribadian ini diharapkan mampu memberikan efek positif kepada siswanya (**hipotesis 2**).

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah cita-cita tertentu yang menentukan manusia untuk berbuat dan mengisi kehidupan untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Pendidikan Agama Islam yang bermutu sangat penting bagi peserta didik dimana pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sangat memerlukan tuntunan, bimbingan dan dorongan serta pengarahan agar anak dapat menguasai dan mengamalkan ajaran Islam secara baik dan benar (**hipotesis 3**).

Pendidikan merupakan unsur penting dalam pembangunan suatu bangsa. Pendidikan mempunyai peranan penting untuk menyiapkan generasi yang lebih baik, manusia-manusia yang berkebudayaan, manusia yang mempunyai akhlak dan kepribadian yang baik. Tujuan pendidikan tersebut akan tercapai jika komponen dalam proses pembelajaran melibatkan dirinya secara aktif dalam kegiatan belajar baik secara fisik, mental, maupun emosional. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional mendefinisikan bahwa pendidikan merupakan usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan piritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan yang berkualitas tidak lepas tersedianya tenaga pendidik yang berkualitas. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran, menjadi pihak sentral dalam kemajuan pendidikan. Guru juga menentukan keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, upaya perbaikan yang dilakukan untuk pendidikan tidak akan berpengaruh signifikan tanpa ada dukungan dari guru. Sehingga guru dituntut untuk mempunyai profesionalisme dan kepribadian yang baik. Dengan demikian pendidikan akan menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan mempunyai karakter serta akhlak yang baik pula.

Faktor eksternal lain yang juga mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah lingkungan sekolah yang kurang kondusif. Lingkungan sekolah yang baik juga berpengaruh terhadap prestasi yang akan diraih siswa. Jika kondisi lingkungan sekolah nyaman, tersedia fasilitas tentu akan berdampak pada kenyamanan

siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sehingga akan mendorong siswa lebih baik dalam mengikuti proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dengan demikian maka lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu Pendidikan dapat mempengaruhi akhlak peserta didik (**hipotesis 4**).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan korelasi. Pada penelitian ini, penulis menganalisis kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa Madrasah Aliyah di Kabupaten Tangerang.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Madrasah Aliyah se Kabupaten Tangerang yang berdasarkan data sebanyak 4736 siswa. Karena populasi dalam penelitian ini lebih dari 150 maka ukuran sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus Slovin dan didapatkan 100 orang.

Teknik pengumpuland data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah angket, dengan indikator sebagai berikut:

Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Alat Ukur	Skala
Lingkungan sekolah	lingkungan dimana anak berada dalam lingkungan situasi belajar, dan lingkungan ini sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang kepribadian anak	1. Lingkungan fisik sekolah 2. Lingkungan sosial 3. Lingkungan Akademis	Kuesioner	Ordinal
Kompetensi Guru	pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang sebaiknya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya	1. Pengetahuan 2. Pengertian 3. Keterampilan 4. Nilai (value) 5. Minat (interest)	Kuesioner	Ordinal
Mutu Pendidikan	kemampuan sistem pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya.	1. Sesuai dengan spesifikasi yang ditetapkan 2. Sesuai dengan penggunaan atau tujuan 3. Produk tanpa cacat 4. Sekali benar dan seterusnya	Kuesioner	Ordinal
Akhlak Siswa	Kesusilaan, sopan santun.	1. Muraqabah 2. Amanah 3. Tawadhu 4. Malu	Kuesioner	Ordinal

Diagram 1: Indikator Penelitian

Data dianalisis dengan regresi linier. Uji Linearitas merupakan suatu perangkat uji yang diperlukan untuk mengetahui bentuk hubungan yang terjadi di antara variabel yang sedang diteliti. Uji ini dilakukan untuk melihat hubungan dari dua buah variabel yang sedang diteliti apakah ada hubungan yang linear dan signifikan. Berikutnya dianalisis dengan regresi bertujuan menganalisis besarnya pengaruh variabel bebas (independen) terhadap variabel terikat (dependen), dimana jika variabel bebas (independen) lebih dari satu. Berikutnya dilakukan uji simultan (Uji-F). Pengujian secara simultan terhadap persamaan regresi estimasi perlu dilakukan untuk memastikan apakah persamaan regresi tersebut dapat digunakan untuk menaksir nilai variabel dependen pada nilai variabel independen tertentu. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen dengan melihat nilai F pada

tingkat signifikansi yang dipilih. Selanjutnya dilakukan uji partial (uji t) bertujuan untuk membuat kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian secara parsial untuk setiap koefisien regresi diuji untuk mengetahui pengaruh secara parsial antara variabel independen dengan variabel dependen pada tingkat signifikansi yang dipilih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini diuraikan hasil penelitian yang menjadi temuan penelitian di madrasah Aliyah.

Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil Uji Normalitas

Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal dengan pengujian menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov, yaitu dengan menguji normalitas data dari residual yang diperoleh pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Lingkungan	.313	100	.130	.737	100	.167
Kompetensi	.294	100	.210	.675	100	.143
Mutu	.278	100	.204	.775	100	.169
Akhlak Sswa	.254	100	.201	.684	100	.150

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan hasil pada tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi semua variabel sebesar > 0.05 . Hal ini berarti hasil penelitian ini berdistribusi normal.

Hasil Uji Multikololinieritas

Multikolinearitas tertera dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF) yang dapat mengidentifikasi ada atau tidaknya multikolinearitas. Apabila nilai $VIF \geq 10$ atau nilai *tolerance* ≤ 0.10 maka model regresi yang digunakan pada penelitian ini dianggap terdapat masalah multikolinearitas. Analisis

output bisa dilihat pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2
Hasil Uji Multikoloneritas

Variabel	Tolerance	NIF	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	0.809	1.237	Bebas Multikoloneritas
Kompetensi Guru (X2)	0.344	2.908	Bebas Multikoloneritas
Mutu Pendidikan (X3)	0.376	2.658	Bebas Multikoloneritas

Berdasarkan data pada tabel 2 diketahui bahwa hasil perhitungan nilai *tolerance* menunjukkan tidak ada variabel independen yang memiliki nilai *tolerance* > 0.1 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen. Sedangkan hasil perhitungan nilai VIF juga menunjukkan tidak ada satu variabel independen yang memiliki nilai > 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel dependen dalam model regresi.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi tidak terjadi kesamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika residualnya tetap maka disebut homokedastisitas, tetapi jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik yaitu tidak terjadi heteroskedastisitas. Ada tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi dapat dideteksi dengan melihat hasil menggunakan rank spearman dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	P-value	Alpha	Keterangan
Lingkungan Sekolah (X1)	0.063	0.05	Tidak mengalami heterokedasitas
Kompetensi Guru (X2)	0.051	0.05	Tidak mengalami heterokedasitas
Mutu Pendidikan (X3)	0.060	0.05	Tidak mengalami heterokedasitas

Berdasarkan hasil pada Tabel 3 variabel lingkungan sekolah memiliki nilai signifikansi sebesar 0.063 maka variabel ini tidak mengalami heterokedasitas. Variabel kompetensi guru memiliki nilai signifikansi sebesar 0.051, Variabel mutu pendidikan memiliki nilai signifikansi sebesar 0.060. Sehingga dapat disimpulkan

semua variabel tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji dalam model regresi linear ada atau tidak korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 atau periode sebelumnya. Uji

autokorelasi pada penelitian ini Berikut hasil uji autokorelasi: menggunakan uji Durbin Watson.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.703 ^a	.494	.478	4.10247	2.938

a. Predictors: (Constant), Mutu Pendidikan, Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru

b. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Berdasarkan tabel 4 di atas nilai Durbin Watson sebesar 2.938, pembandingan menggunakan nilai signifikansi 5%, jumlah sampel 100 (n), dan jumlah variabel independen 3 (k=3), maka di tabel DurbinWatson akan didapat nilai du sebesar 1,73. Karena nilai DW 2,090 lebih besar dari batas atas (du) 1,73 dan kurang dari 4 - 1.73 (2.27), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

Hasil Uji Analisis Data

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan terhadap akhlak siswa, dapat dilakukan dengan uji regresi berganda. Analisis *output* bisa dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5
Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Beta		
1 (Constant)	11.122		2.622	.010
Lingkungan Sekolah	.278	.308	3.818	.000
Kompetensi Guru	.259	.247	1.991	.049
Mutu Pendidikan	.335	.302	2.547	.012

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

Berdasarkan data pada tabel 5 pada hasil uji analisis regresi linear berganda didapatkan nilai t hitung sebesar 2,622 sedangkan nilai t hitung masing-masing variabel terdiri dari lingkungan sekolah t hitung sebesar 3,818 > t table 1,660 yang berarti

variabel lingkungan sekolah secara signifikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa, kompetensi guru t hitung sebesar 1,991 > t table 1,660 yang berarti variabel kompetensi guru secara signifikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa, dan mutu

pendidikan t hitung sebesar $2,547 > t$ table 1,660 yang berarti variabel mutu pendidikan secara signifikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa.

Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan terhadap akhlak siswa terdapat pada

adjusted R square. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hasil uji *adjusted R square* tertera dalam tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.703 ^a	.494	.478	4.10247

a. Predictors: (Constant), Mutu Pendidikan, Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru

Berdasarkan data pada tabel 6, dapat diketahui nilai *adjusted R square* sebesar 0.494 atau 49,4%, hal ini berarti variabel lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan mempunyai kontribusi terhadap akhlak siswa sebesar 49,4%, sedangkan sisanya sebesar 50.6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

Pengujian Hipotesis

Uji Simultan (Uji F)

Uji F digunakan untuk menguji ketepatan model regresi atau goodness

of fit, apakah persamaan yang terbentuk masuk dalam kriteria cocok (*fit*) atau tidak. Jika nilai f hitung $> f$ tabel, maka dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi yang terbentuk masuk kriteria cocok atau *fit*. Untuk menguji secara simultan atau bersama-sama kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan terhadap akhlak siswa digunakan uji F. hasil dari uji F tertera pada tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 7
Uji Simultan (Uji F)
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1576.006	3	525.335	31.214	.000 ^b
	Residual	1615.704	96	16.830		
	Total	3191.710	99			

a. Dependent Variable: Akhlak Siswa

b. Predictors: (Constant), Mutu Pendidikan, Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru

Dari tabel ANONA tertera F hitung $> F_{\text{tabel}}$ adalah $31,214 > 2,43$ dengan tingkat signifikasi 0.000. karena probabilitas 0.000 jauh kecil dari 0.05 maka model regresi uji F dapat dipakai untuk memprediksi akhlak siswa. Ketiga hipotesis H_0 ditolak H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan secara simultan variabel lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan mempunyai kontribusi terhadap akhlak siswa.

Uji Parsial (t test)

Pengujian hipotesis adalah untuk melakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan. Penelitian ini mengajukan hipotesis mengenai kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan terhadap akhlak siswa, hasil pengujian hipotesis juga tertera pada tabel 7.

Hipotesis Pertama

Variabel lingkungan sekolah mempunyai t hitung sebesar $3,818 > t_{\text{table}}$ 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai t hitung maka hipotesis pertama yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah secara parsial berkontribusi positif terhadap akhlak siswa **diterima**.

Hipotesis Kedua

Variabel kompetensi guru mempunyai t hitung sebesar $1,991 > t_{\text{table}}$ 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar $0.049 < 0.05$ maka H_0 ditolak, dan hipotesis kedua yang menyatakan bahwa kompetensi guru secara parsial berkontribusi positif terhadap akhlak siswa **diterima**.

Hipotesis Ketiga

Variabel mutu pendidikan mempunyai t hitung sebesar $2,547 > t_{\text{table}}$ 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar $0.012 < 0.05$ maka

berarti H_0 ditolak, dan hipotesis pertama yang menyatakan bahwa mutu pendidikan secara parsial berkontribusi positif terhadap akhlak siswa **diterima**

Pembahasan

Kontribusi Lingkungan Sekolah terhadap Akhlak Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 26,9% dengan t hitung sebesar $3,818 > t_{\text{table}}$ 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan sekolah, peserta didik merupakan subjek dan objek yang memerlukan bimbingan dari orang lain untuk mengarahkan potensi yang dimilikinya serta membimbingnya menuju kedewasaan yang berakhlak mulia. Dengan pembentukan akhlak secara terus menerus diharapkan dapat membentuk peserta didik berakhlak mulia. Peserta didik yang mempunyai akhlak mulia akan mampu mewujudkan norma-norma dan nilai positif yang akan mempengaruhi keberhasilannya dalam pendidikan, selain itu peserta didik juga akan mengetahui mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Kamila (2018) bahwa keadaan lingkungan sosial masyarakat dalam keadaan kondusif dapat membentuk akhlak yang baik/terpuji. Kemudian penelitian Ristiana (2019) bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kekerasan di lingkungan sekolah terhadap perkembangan kepribadian peserta didik. Artinya bahwa lingkungan sekolah dalam mempengaruhi akhlak siswa.

Lingkungan sekolah tidak hanya pendidikan saja yang diajarkan tetapi juga nilai-nilai moral dan etika dalam berperilaku. Bisa saja ketika anak belum sekolah akhlaknya kurang baik dan setelah masuk ke sekolah menjadi baik atau sebaliknya ketika anak belum

sekolah sudah mempunyai potensi akhlak yang baik tetapi ketika masuk sekolah akhlaknya berubah menjadi kurang baik ini disebabkan karena anak tersebut terpengaruh dari komponen-komponen yang ada di sekolah tidak sesuai dengan apa yang ingin dicapai anak.

Lingkungan sekolah terkait dengan metode mengajar guru, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah. Lingkungan sekolah mencakup keadaan lingkungan sekolah, suasana sekolah, keadaan gedung, masyarakat sekolah, tata tertib dan fasilitas-fasilitas sekolah. Lingkungan sekolah juga memegang peranan penting bagi perkembangan belajar para siswanya. Lingkungan ini meliputi lingkungan fisik sekolah seperti lingkungan sekitar sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar dan media belajar dan sebagainya.

Kontribusi Kompetensi Guru terhadap Akhlak Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kompetensi guru berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 38,4% dengan t hitung sebesar 1,991 > t table 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar $0.049 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa guru sangat berperan penting dalam pembentukan akhlak. Guru harus dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasi potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta, sehingga akan terjadi dinamika di dalam proses belajar mengajar. Dengan profesionalitasnya seorang guru dalam mengajar akan mempengaruhi Akhlak peserta didik, maka guru dalam mengajar harus berpenampilan rapi, disiplin, sikap dan perlakuan guru terhadap siswa bersifat positif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kharisma (2019) bahwa kepribadian seorang guru mampu membentuk akhlak siswa. Akhlak merupakan sifat khas dari diri seseorang

dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan. Akhlak terpuji merupakan segala macam bentuk perbuatan, ucapan, dan perasaan seseorang yang bisa menambah iman dan mendatangkan pahala. Akhlak terpuji meliputi akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, akhlak terhadap tetangga, dan akhlak terhadap lingkungan. Akhlak tidak akan terbentuk tanpa adanya faktor-faktor yang mempengaruhinya. Oleh karena itu selain faktor keluarga atau pembawaan sejak lahir, faktor terbentuknya akhlak yang tidak boleh diabaikan adalah faktor lingkungan dan pendidikan. Dalam hal ini peran pribadi guru sangat dibutuhkan untuk membimbing dan mengarahkan akhlak siswa.

Kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki guru. Tampilan kepribadian guru akan lebih banyak mempengaruhi minat dan semangat anak dalam mengikuti proses pembelajaran. Keberhasilan dari pendidikan tidak akan terlepas dari pribadi guru. Faktor kepribadian akan sangat menentukan peranannya bagi siswa. Kehadiran guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang cukup baik tentu akan sangat menunjang terhadap sikap atau akhlak anak. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian guru berperan penting dalam pembentukan akhlak siswa. Pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia tersebut diharapkan dimiliki oleh seorang guru supaya dapat menghasilkan generasi penerus yang unggul, tidak hanya dalam aspek kognitif saja, tetapi juga aspek afektif. Oleh karena itu, guru harus senantiasa meningkatkan kompetensinya, terutama kompetensi kepribadian agar

dapat menjadi teladan bagi siswanya

Hudiyono (2019) menyebutkan bahwa guru dituntut bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional, atau bahkan bertindak tidak senonoh/ kurang baik. Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi. Sebab jika guru marah akan mengakibatkan siswa takut. Ketakutan itu sendiri berdampak pada turunnya minat siswa untuk mengikuti pelajaran, serta dapat mengganggu konsentrasi belajarnya. Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Dan kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.

Berkaitan dengan wibawa menurut Hawi (2018), guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai, spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya. Guru juga harus memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan bidang yang dikembangkannya. Guru hendaknya juga mampu mengambil keputusan secara cepat dan tepat pada sasaran

Kompetensi kepribadian guru sangat penting untuk dikembangkan, baik melalui pelatihan atau pembiasaan. Jika seorang guru sudah memiliki budaya baik seperti jujur, amanah, adil, disiplin, dan bertanggung jawab maka seorang guru dapat mencetak akhlak siswa yang baik pula. Dengan akhlak guru yang baik dapat meningkatkan kualitas akhlak siswa yang baik pula. Karena kepribadian guru yang baik akan membuat siswanya merasa terkesan dan melakukan hal-hal yang positif sesuai akhlak islami yang diajarkan gurunya.

Dalam upaya pembentukan akhlak

sekolah tidak terlepas dari yang namanya guru, seorang guru harus mempunyai kompetensi keguruan yaitu kompetensi pedagogik, pribadi, profesional dan sosial. Apabila guru menguasai empat kompetensi tersebut, kemungkinan besar dapat membentuk akhlak-akhlak mulia terhadap siswanya. Selain empat kompetensi tersebut guru harus memberi wawasan, materi, mengarahkan dan membimbing peserta didiknya ke hal yang baik

Kontribusi Mutu Pendidikan terhadap Akhlak Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 36,19% dengan t hitung sebesar 2,547 > t table 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar $0.012 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan yang bermutu dapat membentuk akhlak siswa yang baik.

Sudradjad (2015) menyatakan bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (life skill), lebih lanjut Sudradjat megemukakan pendidikan bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (integrated personality) yaitu mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal.

Kualitas pendidikan adalah masalah globalisasi. Suka atau tidak suka, pendidikan harus maju agar tidak ditinggalkan dan terbebani oleh waktu. Peningkatan kualitas pendidikan juga harus menjadi pertimbangan utama, karena jika tidak, masyarakat atau negara akan tertinggal oleh negara lain dalam bidang apapun. Misalnya dibidang

pembangunan, dari segi indikator ekonomi, keberhasilan pembangunan masyarakat yang juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya tidak bergantung pada kelimpahan sumber daya alam. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ada, tetapi juga harus melalui proses pendidikan dan proses pendidikan juga harus berkualitas tinggi.

Pendidikan bermutu dikembangkan melalui transformasi nilai-nilai positif, juga diselenggarakan sebagai alat untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menuju tingkat kesempurnaan. Oleh karena itu, pendidikan bermutu bukan sekedar mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang besar, bermakna, dan bermanfaat di zamannya, tetapi juga dapat membekali peserta didik menghadapi Allah Swt. di alam yang teramat abadi kelak. Itulah pemaknaan yang benar dari hakikat pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Konsep peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur dari paradigma baru pengelolaan pendidikan di Indonesia. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia faktor kualitas pendidik senantiasa dituntut mendapatkan perhatian yang serius. Pengakuan guru sebagai tenaga profesional akan diberikan jika guru sudah memiliki antara lain kualifikasi akademik yang diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana atau diploma empat, sertifikat pendidik diperoleh guru setelah mengikuti pendidikan profesi, sedangkan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dalam pengelolaan pembelajaran seorang guru dituntut memahami kondisi peserta didik, perancangan dan juga pelaksanaan

pembelajaran, evaluasi pembelajaran, dan juga pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai kompetensi yang dimilikinya. Dalam hal kepribadian seorang guru harus memiliki kepribadian baik yang mampu menjadi teladan bagi peserta didik, dan juga berakhlak mulia. Dalam ranah penyampaian materi pembelajaran guru harus menguasai materi pembelajaran dengan baik dan pengetahuan yang luas. Disisi lain yang tidak kalah pentingnya adalah bahwa seorang guru harus bersifat luwes dalam membangun komunikasi baik dengan peserta didik, antar pendidik, tenaga kependidikan, wali murid, maupun masyarakat sekitar.

Sosok guru yang bermutu dapat dilihat dari seberapa optimal guru mampu memfasilitasi proses belajar siswa. Setiap guru atau pendidik memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan belajar siswa. Belajar hanya dapat terjadi apabila peserta didik sendiri telah termotivasi untuk belajar. Motivasi ini peranannya sangat penting dalam kegiatan pembelajaran, karena merupakan dorongan atau kekuatan yang menggerakkan seseorang untuk melakukan sesuatu. Maka dari itu guru harus secara bertahap dan berencana memperkenalkan manfaat belajar sebagai sebuah nilai kehidupan yang terpuji, sehingga murid belajar karena didasari oleh pemahaman akan nilai yang lebih tinggi bagi kehidupan murid sendiri. Walaupun proses ini tidak mudah, namun guru harus tetap berusaha menanamkan sikap positif dalam belajar, karena ini merupakan bagian yang sangat penting dalam proses belajar untuk mampu belajar dengan baik.

Sementara itu bahan ajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa relevan bahan ajar itu mampu menstimulus peserta didik dalam belajarnya. Media belajar yang bermutu dapat dilihat dari seberapa efektif media belajar digunakan oleh guru untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Fasilitas belajar yang

bermutu dapat dilihat dari seberapa pengaruh positif fasilitas fisik terhadap terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman. Sedangkan dari aspek materi yang bermutu dapat dilihat dari kesesuaiannya dengan tujuan dan kompetensi yang harus dikuasai siswa. Oleh karena itu mutu pembelajaran secara operasional dapat diartikan sebagai intensitas keterkaitan sistemik dan sinergis guru, siswa, bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum

Kontribusi Lingkungan Sekolah, Kompetensi Guru dan Mutu Pendidikan terhadap Akhlak Siswa

Hasil analisis data menunjukkan bahwa lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 49,4% dengan F_{hitung} sebesar 31,214 > F_{tabel} 2,43 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.000.

Lingkungan merupakan semua yang ada serta keadaan yang mempengaruhi kehidupan pribadi seseorang. Persekitaran adalah keadaan di sekeliling kita. Alam sekitar umumnya terbagi kepada dua jenis, yaitu persekitaran semula jadi dan persekitaran buatan. Pandangan lain adalah bahwa kawasan pendidikan melingkungi semua materi dan ransangan baik diluar maupun dalam pribadi, baik yang bersifat fisik, psikis, maupun sosial dan budaya (Soemanto, 2013).

Lingkungan memberikan ransangan kepada individu, begitu pula sebaliknya, selama interaksi, respon individu terhadap lingkungan dapat terjadi pada individu dalam bentuk perubahan tingkah laku. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan memiliki peran dan faktor penentu dalam proses pembelajaran. Kualitas pendidikan adalah masalah globalisasi. Suka atau tidak suka, pendidikan harus maju agar tidak ditinggalkan dan terbebani oleh waktu.

Peningkatan kualitas pendidikan juga harus menjadi pertimbangan utama, karena jika tidak, masyarakat atau negara akan tertinggal oleh negara lain dalam bidang apapun. Misalnya dibidang pembangunan dari segi indikator ekonomi, keberhasilan pembangunan masyarakat yang juga ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya tidak bergantung pada kelimpahan sumber daya alam. Sumber daya manusia yang berkualitas tidak hanya ada, tetapi juga harus melalui proses pendidikan dan proses pendidikan juga harus berkualitas tinggi.

Sutriyanti (2016) menyatakan bahwa pendidikan karakter terbukti dapat ditingkatkan melalui kualitas pendidikan suatu bangsa yang dimulai dari anak usia dini; (2) pendidikan pertama diperoleh anak adalah keluarga sehingga peran orang tua dalam keluarga sangat menentukan karakter anak; (3) orang tua harus mampu memahami tugas dan kewajibannya, sehingga bisa mendidik anak dengan baik dan menjadi orang tua yang ideal; (4) hubungan dalam keluarga sangat menentukan sekali dalam mendidik anak, dan sangat besar pengaruhnya terhadap karakter anak; (5) penerapan budaya di keluarga merupakan suatu faktor dalam menentukan karakter anak.

Keberhasilan pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai-nilai bagi pembentukan kepribadian dan watak peserta didik sangat ditentukan oleh proses yang mengintegrasikan antara aspek pengajaran, pengamalan dan pembiasaan, serta pengalaman sehari-hari yang dialami peserta didik baik di sekolah, keluarga dan masyarakat. Kebanyakan sekolah yang mengupayakan lingkungan pendidikan

yang bernuansa keagamaan mengembangkan kebiasaan melaksanakan praktek ibadah bersama peserta didik, mulai dari menyediakan waktu membaca Al-Qur'an, doa di kelas, sholat jamaah, sholat sunnat, serta

mengaktifkan kegiatan agama melalui pembentukan panitia hari besar Islam dengan bentuk kegiatannya. Implementasi dari nilai-nilai agama itu dituangkan ke dalam bentuk tata tertib, disiplin dan aturan perilaku disekolah yang diberlakukan bagi seluruh pendukung pendidikan di sekolah.

Kompetensi merupakan suatu yang wajib dimiliki oleh seorang guru sebagaimana yang disebutkan dalam Undang-undang RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan dalam pasal 8. Kompetensi yang dimaksud yakni kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi, ini disebut dalam pasal 10 ayat 1. Guru merupakan kompetensi paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa akan menjadi sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan peserta didik, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar-mengajar. Guru merupakan komponen yang paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki sejumlah kompetensi agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional dan penuh tanggung jawab.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tentang kontribusi lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan terhadap pembentukan akhlak siswa, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Lingkungan sekolah berkontribusi positif terhadap akhlak

siswa sebesar 26,9% dengan t hitung sebesar 3,818 > t table 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.000. Kompetensi guru berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 38,4% dengan t hitung sebesar 1,991 > t table 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.049 < 0.05. Mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 36,19% dengan t hitung sebesar 2,547 > t table 1,660 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.012 < 0.05. Lingkungan sekolah, kompetensi guru dan mutu pendidikan berkontribusi positif terhadap akhlak siswa sebesar 49,4% dengan f hitung sebesar 31,214 > f tabel 2,43 serta mempunyai nilai signifikan sebesar 0.000. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan akhlak siswa di masa depan dengan menerapkan lingkungan sekolah, kompetensi guru, dan mutu pendidikan di seluruh madrasah Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Ali, Z. Pendidikan Agama Islam. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Amin, M.S. Ilmu Akhlak. Jakarta: Amzah. 2016.
- Aminuddin, et al., Pendidikan agama islam untuk perguruan tinggi umum. Bogor: Ghalia Indonesia. 2005.
- Arikunto, S. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2014.
- Dahlan, M (2016). Konsep Pembelajaran Aqidah Akhlaq. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Daradjat, Z (2012) . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Fathurrohman, M. (2016) Pengembangan Budaya religius dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, Jurnal Ta'allum, 4 (1), 1-24
- Hasbullah (2013). Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail I (2008). Ilmu Pendidikan Praktis.

- Ganeca Exact, 2008.
- Kasmuri, Ihsan (2012), Akhlak Tasawuf. Jakarta: Kalam Mulia.
- Juliantoro, M. (2017). Peran Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Hikmah*, 5 (2), 24-38.
- Komang, S.N. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Karakter melalui Peran Orang Tua dalam Keluarga, *Jurnal Penjamin Mutu*, 2 (1), 14-27.
- Kurniawan, S (2016). Pendidikan Karakter. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.
- Ngalimun (2017). Kapita Selekta Pendidikan. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Noegroho, A. (2010). Teknologi Komunikasi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nur, M., Harun, C.H., Ibrahim, S. (2016) Manajemen Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 4 (1), 1-11.
- Ramayulis. Dasar-dasar Kependidikan. Jakarta: Kalam Mulia. 2015.
- Ramdhani, "Lingkungan Pendidikan Dalam Implementasi Pendidikan karakter", *Jurnal, Universitas Garut* 8. 1 (2014): 1-11.
- Salamat, K & Sanusi, I., Akhlak Tasawuf. Jakarta: Radar Jaya Offset. 2015.
- Soemanto, W. Psikologi Pendidikan: Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2003.
- Suardi, et. al. Dasar-dasar Kependidikan. Yogyakarta: Parama Ilmu. 2017.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. 2017.
- Syoviana, E., Afrizen., Gustituati, N., & Fitri, N. (2021). Peran Lingkungan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 5(2), 395-402.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Charlina. "Developing Indonesian Language Learning Assessments: Strengthening the Personal Competence and Islamic Psychosocial of Teachers." *International Journal of Evaluation and Research in Education*, vol. 9, no. 4, 2020, doi:10.11591/ijere.v9i4.20677.
- Sukenti, Desi, Syahraini Tambak, and Ermalinda Siregar. "Learning Assessment for Madrasah Teacher: Strengthening Islamic Psychosocial and Emotional Intelligence." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, vol. 13, no. 1, 2021, doi:10.35445/alishlah.v13i1.552.
- Tambak, Syahraini, M. Yusuf Ahmad, and Desi Sukenti. "Strengthening Emotional Intelligence in Developing the Madrasah Teachers' Professionalism (Penguatan Kecerdasan Emosional dalam Mengembangkan Profesionalisme Guru Madrasah)." *Akademika* 90.2 (2020).
<https://doi.org/10.17576/akad-2020-9002-03>
- Tambak, Syahraini, Amril Amril, et al. "Islamic Teacher Development: Constructing Islamic Professional Teachers Based on The Khalifah Concept." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 4. 1 (2021), doi:10.31538/nzh.v4i1.1055.
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Pengembangan profesionalisme guru madrasah dengan penguatan konsep khalifah." *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies* 4.1 (2020): 41-66.
<https://doi.org/10.21009/004.01.03>.
- Tambak, Syahraini. "Metode Ber cerita Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1. 1 (2016): 1-26.
[https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1\(1\).614](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2016.vol1(1).614).
- Tambak, Syahraini, et al. "Profesionalisme Guru Madrasah: Internalisasi Nilai Islam Dalam Mengembangkan Akhlak Aktual Siswa." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2020, doi:10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).5885.

- Tambak, Syahraini, et al. "Professional Madrasah Teachers in Teaching: The Influence of Gender and the Length of Certification of Madrasah Teachers." *Dinamika Ilmu* 21.2 (2021): 417-435. <https://doi.org/10.21093/di.v21i2.3527>
- Tambak, Syahraini, et al. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10.4 (2021): 690-709. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>
- Tambak, Syahraini, et al. "Discussion method accuracy in Islamic higher education: the influence of gender and teaching duration." *Jurnal Cakrawala Pendidikan* 41.2 (2022): 507-520. <https://doi.org/10.21831/cp.v41i2.40644>
- Tambak, Syahraini, et al. "Faith, Identity Processes and Science-Based Project Learning Methods for Madrasah Teachers." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14.1 (2022): 203-216. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1184>
- Tambak, Syahraini. "Metode ceramah: Konsep dan aplikasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Jurnal Tarbiyah* 21.2 (2014): 375-401. <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v21i2.16>
- Tambak, Syahraini, and Desi Sukenti. "Strengthening Islamic behavior and Islamic psychosocial in developing professional madrasah teachers." *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan* 39.1 (2020): 65-78. doi:10.21831/cp.v39i1.26001.
- . "Strengthening Linguistic and Emotional Intelligence of Madrasah Teachers in Developing the Question and Answer Methods." *MIQOT: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2019, doi:10.30821/miqot.v43i1.672.
- Tobing, P. L. Knowledge Management: Konsep, Arsitektur, dan Implementasi. Jogyakarta: Graha Ilmu. 2007.
- Yusuf, S. Psikologi Perkembangan Anak & Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2014.